CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

KOLABORASI MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI DENGAN PEMERINTAH DAERAH UNTUK PROGRAM KESEHATAN MULUT

Avinda Rivaininur[1], Marsya Ma'rifah Ramadhanti[2] , Suryaningsi Suryaningsi[3]

[1,2,3] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. 75124

E-mail : avindaaanur06@gmail.com, rahmadhantimarsya3@gmail.com, suryaningsi@fh.unmul.ac.id

Abstract

This study aims to describe the collaboration between dental students and local government officials in implementing oral health programs. The low level of public awareness regarding oral health highlights the need for cross sector collaboration to improve the effectiveness of educational and promotive interventions. This research employs a persuasive qualitative design with data obtained from dental students and local government officers. Data were collected through oral health education activities, joint program planning, and field implementation. Supporting factors include effective communication, institutional support, and active student participation, while obstacles involve scheduling differences, cross sector, coordination challenges, and limited resources. Overall, the collaboration is considered beneficial and enhances the reach of oral health programs. This study emphasizes the importance of strengthening coordination and policy support to ensure program sustainability.

***Keyword** : collaboration, dental students, local government, oral health*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dengan pemerintahan daerah dalam pelaksanaan program kesehatan mulut. Rendahnya kesadaran masyarakat menggenai kesehatan gigi membuat kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk meningkatkan efektivitas edukasi dan intervensi promotif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif persuasif dengan sumber data dari mahasiswa kedokteran gigi dan pejabat pemerintahan daerah. Data dikumpulkan melalui observasi, *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dan naratif. Hasil penelitian menunjukan bahwa kolaborasi terwujud dalam edukasi dalam kesehatan mulut, penyusunan program bersama, dan pelaksanaan kegiatan lapangan. Faktor pendukung kolaborasi meliputi komunikasi yang baik, dukungan institusi, dan keterlibatan keaktifan mahasiswa, sedangkan hambatan terkait jadwal, koordinasi lintas sektor, dan keterbatasan sumber daya. Secara keseluruhan kolaborasi ini dinilai bermanfaat dan membantu meningkatkan jangkauan program kesehatan mulut. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan koordinasi dan dukungan kebijakan untuk keberlanjutan program.

Kata kunci : kolaborasi, mahasiswa kedokteran gigi, pemerintah daerah, kesehatan mulut

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism checker no 565
Doi : prefix doi : 10.8734/causa.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : causa

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang penelitian

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan umum, namun tingkat kesadaran masyarakat Indonesia mengenai perilaku menjaga kesehatan mulut masih rendah. Berbagai daerah menghadapi tantangan dalam penyuluhan, pencegahan, dan pelaksanaan program kesehatan gigi yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dan pemerintahan daerah menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat mendorong peningkatan cakupan edukasi kesehatan mulut. Mahasiswa memiliki kapasitas pengetahuan dan kompetensi ilmiah, sedangkan pemerintahan daerah memiliki otoritas, jaringan, sumber daya untuk menjangkau masyarakat luas.

Meskipun demikian, belum banyak peneliti yang menggali bagaimana bentuk kolaborasi ini berlangsung, tantangan yang muncul, serta persepsi kedua pihak mengenai efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam dinamika dan kualitas kolaborasi tersebut.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dan pemerintah daerah dalam program kesehatan mulut?
2. Apa saja hambatan faktor pendukung dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa dan pemerintah daerah terhadap efektivitas program?

Tujuan Penelitian

Menjelaskan bentuk kolaborasi, faktor pendukung, hambatan, serta persepsi mahasiswa dan pemerintah daerah terhadap efektivitas kolaborasi dalam program kesehatan mulut. Beberapa tujuan yang dikhususkan untuk mengidentifikasi bentuk dan mekanisme kolaborasi dan menggali hambatan dan faktor pendukung kerja sama.

Kontribusi Penelitian

Berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai peran dan kesiapan mahasiswa kedokteran gigi dalam kegiatan promotif preventif di masyarakat, sehingga dapat dijadikan acuan penyusunan kegiatan pengabdian masyarakat di institusi pendidikan kedokteran gigi dan juga mampu memberikan gambaran kepada pemerintahan mengenai pentingya kemitraan dengan mahasiswa dalam memperluas jangkauan edukasi kesehatan mulut, serta dapat menjadi masukan bagi peningkatan

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

koordinasi dan perencanaan program kesehatan masyarakat. Semoga temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model kolaborasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kolaborasi dalam Program Kesehatan

Menurut Maulid et al. (2024), kolaborasi adalah kerjasama antara organisasi publik dan non-publik yang saling bergantung karena keterbatasan sumber daya. Kolaborasi memerlukan unsur-unsur seperti:

a. Kesediaan berkompromi
b. Komunikasi yang efektif
c. Komitmen
d. Saling percaya
e. Transparansi informasi
f. Berbagi pengetahuan
g. Kesediaan mengambil resiko

Komponen kolaborasi yang dijelaskan dalam studi tersebut dapat menjadi kerangka dasar untuk memahami kolaborasi mahasiswa kedokteran gigi dengan pemerintahan daerah, karena kedua pihak juga memiliki tujuan bersama dalam peningkatan kesehatan masyarakat.

Kebutuhan dan efektivitas kolaborasi ini diperkuat oleh temuan dari penelitian Bumb et al. (2024), Penelitian ini menguji program edukasi di populasi pedesaan, yang dicirikan oleh keterbatasan akses ke perawatan gigi (sebuah manifestasi dari keterbatasan sumber daya yang harus diatasi melalui kolaborasi).

Hasil studi tersebut secara langsung menguatkan elemen-elemen kunci dalam teori kolaborasi:

1. Komitmen dan Komunikasi yang Efektif: Program yang dilaksanakan secara teratur selama enam bulan (Komitmen) menghasilkan perubahan perilaku yang luar biasa. Data menunjukkan bahwa frekuensi pemeriksaan gigi dalam setahun, yang merupakan indikator *health-seeking behavior* dan respons terhadap edukasi, meningkat tiga kali lipat dari 20% menjadi 60% ($P<0.01$). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program dalam mengatasi hambatan seperti ketakutan atau kurangnya informasi di komunitas.
2. Transparansi Informasi dan Berbagi Pengetahuan: Intervensi yang fokus pada edukasi teknik menyikat gigi dan pentingnya *flossing* (Berbagi Pengetahuan) terbukti sangat efektif. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik kebersihan gigi, menyikat gigi dua kali sehari naik dari 45% menjadi 75% ($P<0.01$) dan penggunaan benang gigi meningkat dari 10% menjadi 50% ($P<0.01$).
3. Dampak Ketergantungan Sumber Daya (Hasil Kesehatan): Kolaborasi yang menyediakan sumber daya edukasi dan profesional terlatih terbukti menghasilkan perbaikan klinis. Data memperlihatkan perbaikan hasil kesehatan mulut: rata-rata

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

skor DMFT menurun dari 5.2 ± 2.4 menjadi 3.8 ± 1.9 (P<0.05), dan skor Indeks Gingiva membaik dari 2.1 ± 0.8 menjadi 1.4 ± 06 (P<0.05).

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut memberikan justifikasi empiris yang kuat bahwa keberhasilan intervensi kesehatan gigi di daerah pedesaan bukan semata-mata ditentukan oleh isi materi edukasi atau durasi program, melainkan oleh kualitas kolaborasi yang terbangun di antara para aktor yang terlibat. Intervensi yang efektif tampaknya merupakan konsekuensi dari adanya komitmen berkelanjutan dan mekanisme berbagi pengetahuan yang berjalan dua arah, sehingga mampu mengatasi keterbatasan sumber daya struktural yang sering melekat pada konteks pedesaan. Dalam hal ini, kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana operasional, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk menjembatani kesenjangan akses layanan kesehatan gigi.

Dukungan terhadap kerangka teori kolaborasi ini semakin menguat ketika ditelaah melalui temuan-temuan empiris lain dalam lima tahun terakhir. Ramadhan et al. (2024), melalui tinjauan yang menggunakan pendekatan *COM-B model*, menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan gigi hanya dapat terjadi apabila intervensi secara simultan meningkatkan kemampuan individu, menyediakan kesempatan yang nyata, dan memperkuat motivasi sasaran. Dari perspektif analisis penulis, temuan ini penting karena menyoroti keterbatasan intervensi yang bersifat parsial. Edukasi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa dukungan struktural berpotensi menghasilkan perubahan yang temporer dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dan pemerintah dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk memenuhi seluruh komponen dalam model COM-B, di mana mahasiswa berkontribusi pada aspek peningkatan kemampuan dan motivasi, sementara pemerintah menyediakan kesempatan melalui dukungan kebijakan, fasilitas, dan legitimasi institusional.

Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa keberhasilan perubahan perilaku tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kelembagaan tempat intervensi dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis oleh Rositian et al. (2024), yang menunjukkan bahwa program promosi kesehatan gigi pada anak sekolah dasar memberikan dampak yang lebih signifikan ketika dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penulis menilai bahwa keterlibatan multi-aktor dalam studi tersebut mencerminkan prinsip inti teori kolaborasi, yakni adanya ketergantungan antar pihak dalam mencapai tujuan bersama. Namun demikian, temuan ini juga mengisyaratkan potensi tantangan, karena keberlanjutan program sangat bergantung pada stabilitas komitmen masing-masing aktor. Tanpa koordinasi yang jelas dan komunikasi yang efektif, kolaborasi berisiko menjadi formalitas administratif tanpa dampak substantif.

Lebih lanjut, penelitian lapangan oleh Shirahmadi et al. (2024) memberikan bukti konkret bahwa edukasi kesehatan gigi yang bersifat langsung dan interaktif, seperti demonstrasi teknik menyikat gigi, mampu menghasilkan perbaikan nyata pada kebersihan gigi dan mulut. Dari sudut pandang kritis, temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi antara pelaksana program dan masyarakat sasaran merupakan faktor

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

penentu keberhasilan intervensi. Dalam konteks kolaborasi mahasiswa dan pemerintah, hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa tidak dapat direduksi sekadar sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai fasilitator perubahan perilaku yang membutuhkan dukungan struktural agar interaksi edukatif tersebut dapat berlangsung secara konsisten dan menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas.

Secara keseluruhan, sintesis temuan empiris dari berbagai penelitian ini tidak hanya menguatkan kerangka teori kolaborasi yang diadopsi dalam manuskrip ini, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas implementasinya di lapangan. Analisis penulis menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif mensyaratkan lebih dari sekadar keterlibatan multi-pihak; dibutuhkan komitmen jangka panjang, komunikasi yang terstruktur, transparansi dalam pertukaran informasi, serta mekanisme berbagi pengetahuan yang memungkinkan proses pembelajaran kolektif. Dengan demikian, hipotesis bahwa kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dan pemerintah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan praktik dan hasil kesehatan gigi masyarakat tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki landasan empiris yang kuat, sekaligus membuka ruang diskusi kritis mengenai faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan dan kualitas kolaborasi tersebut.

3. METODE RISET

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk dan dinamika kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dengan pemerintah daerah dalam pelaksanaan program kesehatan mulut. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa kedokteran gigi dan pejabat dinas terkait yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan berbagai program kesehatan mulut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalami, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai proses, pengalaman, serta faktor pendukung dan penghambat kolaborasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis konten *(content analysis)* untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang muncul dari informan serta dokumen pendukung.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap empat mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman, yaitu A.F., A.M., A.S., dan O.A., diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) di RSGM Unmul. Keempat narasumber memberikan deskripsi yang saling melengkapi terkait bagaimana kegiatan tersebut dijalankan serta peran masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya. A.F. menguraikan keterlibatannya sebagai mahasiswa preklinik dalam alur pelayanan non-medis, seperti pendaftaran pasien, pengantaran pasien menuju ruang tindakan, pengelolaan sterilisasi alat, hingga membantu

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

berlangsungnya edukasi kesehatan gigi kepada masyarakat. A.M. memberikan penjelasan serupa, namun menambahkan bahwa mahasiswa preklinik tidak hanya bertugas secara teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran alur informasi, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat pada jam-jam tertentu. Menurutnya, komunikasi antar petugas menjadi elemen penting untuk memastikan pasien bergerak sesuai jalur pelayanan yang telah ditentukan.

Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh A.S. dan O.A., yang mewakili kelompok mahasiswa Co-Ass. Keduanya menjelaskan bahwa mahasiswa Co-Ass mengambil bagian dalam tindakan klinis, seperti pemeriksaan gigi, penegakan diagnosis dasar, hingga perawatan konservatif sederhana di bawah supervisi dosen. Kehadiran mahasiswa preklinik dinilai sangat membantu, karena beban kerja klinis dapat terbagi dan alur pelayanan menjadi lebih teratur. Kolaborasi antara mahasiswa preklinik dan Co-Ass, menurut seluruh narasumber, menciptakan ritme kerja yang memungkinkan kegiatan berjalan efektif meskipun jumlah pengunjung tinggi. O.A. menambahkan bahwa pembagian tugas yang jelas antara kedua kelompok mahasiswa menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga efisiensi kegiatan harian BKGN.

Selain itu, seluruh narasumber menyoroti adanya kolaborasi lintas sektor yang menjadi ciri khas BKGN setiap tahunnya. A.F. menyebutkan bahwa pemerintah daerah, melalui dinas kesehatan, memberikan dukungan simbolis berupa sambutan pembukaan serta penegasan pentingnya edukasi kesehatan gigi sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. A.M. dan A.S. mengonfirmasi bahwa kehadiran pejabat dinas memberi legitimasi lebih kuat bagi pelaksanaan program, meskipun pemerintah bukan penyelenggara utama. Sementara itu, seluruh narasumber secara konsisten menekankan bahwa kontribusi terbesar justru datang dari pihak swasta, terutama Unilever, yang sejak awal menjadi mitra utama penyedia logistik. Dukungan ini mencakup penyediaan sikat gigi, pasta gigi, buku panduan edukasi, media promosi, hingga paket distribusi yang dibagikan kepada masyarakat. Menurut O.A., ketersediaan logistik yang memadai tidak hanya mempermudah pelayanan tetapi juga meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk datang, terutama pada kegiatan edukasi interaktif yang diselenggarakan.

Terkait bentuk kegiatan, keempat narasumber memberikan gambaran yang hampir seragam. BKGN mencakup berbagai rangkaian agenda, seperti edukasi kesehatan gigi, demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, pemeriksaan gratis, hingga pelayanan perawatan dasar seperti pembersihan karang gigi dan penambalan sederhana. A.M. menjelaskan bahwa kegiatan edukasi biasanya menjadi titik awal yang menarik perhatian masyarakat, terutama anak-anak, karena disajikan dalam bentuk permainan interaktif. A.S. mencatat bahwa setiap tahunnya jumlah pengunjung selalu meningkat, yang menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui dan menantikan pelaksanaan BKGN sebagai ajang mendapatkan layanan kesehatan gigi tanpa biaya. Menurut seluruh narasumber, tingginya angka kunjungan ini mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan gigi yang mudah diakses.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Namun demikian, wawancara juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. A.F. mengungkapkan bahwa beberapa staf RSGM yang baru pertama kali terlibat tidak mendapat *briefing* yang memadai, sehingga pada awal kegiatan terjadi sedikit kekacauan dalam pembagian tugas. A.S. mengonfirmasi kondisi yang sama dan menyebut bahwa beberapa alur sempat tidak sinkron karena perbedaan persepsi mengenai prosedur operasional. Selain itu, A.M. dan O.A. menggarisbawahi bahwa kuota layanan yang terbatas menjadi salah satu kendala terbesar, mengingat jumlah masyarakat yang datang jauh melebihi kapasitas pelayanan harian. Pada beberapa hari tertentu, sebagian masyarakat terpaksa tidak dapat dilayani karena keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan ruang tindakan. Meski demikian, keempat narasumber memandang bahwa secara keseluruhan kegiatan tetap berjalan kondusif karena dukungan fasilitas dan logistik yang memadai, serta koordinasi yang semakin baik seiring berjalannya acara.

Wawancara dengan dokter gigi dari Dinas Kesehatan berinisial N. memberikan perspektif yang melengkapi pemahaman mengenai kolaborasi kesehatan gigi yang dilakukan dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk program seperti BKGN maupun agenda mandiri di sekolah-sekolah dasar. Berdasarkan penuturan N., ia pernah terlibat dalam kegiatan kolaboratif pemeriksaan gigi anak-anak sekolah dasar yang dilaksanakan melalui kerja sama informal antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan. Dalam kegiatan tersebut, N. menyampaikan bahwa tidak terdapat hambatan berarti, terutama karena pihak sekolah menunjukkan antusiasme tinggi dan secara aktif membantu mengkoordinasikan jadwal kunjungan, mengatur kehadiran siswa, serta menyediakan ruang bagi tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi dan pemeriksaan. Menurutnya, faktor pendukung terbesar berasal dari motivasi dan kesiapan pihak sekolah, yang bahkan secara mandiri menghubungi tenaga kesehatan dan menyesuaikan jadwal kegiatan agar dapat terlaksana dengan optimal. Dengan demikian, N. hanya perlu hadir untuk memberikan edukasi tentang cara menyikat gigi yang benar serta melakukan pemeriksaan gigi dasar kepada para siswa.

N. juga menilai bahwa kegiatan kolaboratif semacam ini memiliki efektivitas yang sangat baik, khususnya dalam konteks peningkatan literasi kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini. Ia menekankan bahwa edukasi kepada anak-anak memiliki dampak jangka panjang karena kebiasaan terkait kesehatan gigi dapat terbentuk lebih awal dan berpotensi mengurangi angka kejadian karies di masa mendatang. Ia melihat bahwa respon anak-anak dan guru selalu positif, dan setiap sesi edukasi di sekolah dasar menghasilkan interaksi yang aktif, yang menurutnya menjadi indikator keberhasilan penyuluhan kesehatan gigi.

Selain itu, N. memberikan saran agar kegiatan kolaboratif semacam ini dapat dilakukan lebih sering dan dijadwalkan secara berkelanjutan, mengingat tingginya dampak positif yang dihasilkan. Ia juga mengemukakan secara ringan namun bermakna bahwa penyelenggara sebaiknya memperhatikan kebutuhan tenaga kesehatan di lapangan, termasuk menyediakan konsumsi bagi dokter atau tim kesehatan yang terlibat, sebagai bentuk apresiasi dan dukungan logistik yang sederhana namun penting untuk menjaga kenyamanan tenaga medis selama kegiatan berlangsung.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Analisis terhadap hasil wawancara dilakukan menggunakan teknik analisis konten *(Content Analysis),* dengan tahapan identifikasi unit makna, pengelompokan kategori, serta penarikan tema utama yang relevan dengan fokus kajian. Analisis ini melibatkan empat mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman dan satu dokter gigi dari Dinas Kesehatan, dengan tujuan menggali dinamika program kolaborasi antara mahasiswa dan pemerintah dalam pelayanan serta edukasi kesehatan gigi masyarakat. Melalui proses ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran masing-masing aktor, pola kerja sama yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi.

Hasil analisis konten menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran sentral sebagai mitra pelaksana dalam program kolaboratif tersebut. Mahasiswa preklinik berkontribusi dalam kegiatan non-medis, seperti pengelolaan administrasi layanan, pengaturan alur pasien, sterilisasi alat, serta pendampingan edukasi kesehatan gigi kepada masyarakat. Sementara itu, mahasiswa Co-Ass terlibat langsung dalam pelayanan klinis dasar, termasuk pemeriksaan gigi, penegakan diagnosis awal, dan perawatan konservatif sederhana di bawah supervisi dosen. Pembagian peran yang bersifat komplementer ini membentuk pola kerja kolaboratif internal antar mahasiswa, yang menjadi fondasi penting dalam mendukung sinergi dengan pihak pemerintah.

Dari sisi kelembagaan, analisis konten mengidentifikasi peran pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan, sebagai mitra strategis yang memberikan legitimasi dan penguatan terhadap pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tenaga kesehatan pemerintah tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan, tetapi juga memperkaya aspek edukatif melalui pengalaman praktis dan otoritas keilmuan yang dimiliki. Perspektif dokter gigi dari Dinas Kesehatan memperlihatkan bahwa kolaborasi semacam ini dapat berlangsung secara efektif, terutama ketika didukung oleh kesiapan mitra komunitas, seperti sekolah, serta komunikasi yang terjalin dengan baik antara seluruh pihak yang terlibat.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi merupakan elemen krusial dalam menjaga keberhasilan program kolaboratif. Kurangnya briefing awal dan perbedaan pemahaman prosedur kerja sempat menjadi kendala pada tahap awal pelaksanaan. Namun, analisis konten memperlihatkan bahwa hambatan tersebut relatif bersifat situasional dan dapat diatasi melalui penyesuaian teknis serta pengalaman kolaboratif yang terbangun selama kegiatan berlangsung. Hal ini mengindikasikan adanya proses pembelajaran kolektif pada mahasiswa dan pemerintah dalam menjalankan program berbasis kemitraan.

Lebih jauh, program kolaborasi antara mahasiswa dan pemerintah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan akses layanan dan edukasi kesehatan gigi masyarakat. Kegiatan promotif dan preventif yang dilaksanakan secara bersama dinilai efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi, terutama pada kelompok anak usia sekolah, yang memiliki potensi dampak jangka panjang terhadap pembentukan perilaku kesehatan. Meskipun demikian, analisis juga mengungkap adanya keterbatasan kapasitas pelayanan, sumber daya manusia, dan waktu sebagai tantangan utama. Temuan ini

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

menegaskan perlunya perencanaan yang lebih matang, pembagian peran yang lebih terstruktur, serta penguatan koordinasi lintas sektor agar program kolaborasi mahasiswa dan pemerintah dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih optimal di masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian kolaborasi antara mahasiswa kedokteran gigi dengan pemerintahan daerah dalam pelaksanaan program kesehatan mulut, dapat disimpulkan dalam beberapa hal yaitu, bentuk kolaborasi ini terwujud melalui pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi. Contohnya mahasiswa preklinik berperan dalam pengelola alur pelayanan, administrasi, serta edukasi dasar, sementara mahasiswa Co-Ass terlibat dalam pemeriksaan klinis serta tindakan konservatif secara sederhana. Pemerintah daerah berperan sebagai mitra strategis dan juga dukungan moral serta penguatan edukasi melalui tenaga kerja kesehatan yang berpengalaman.

Kolaborasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap edukasi kesehatan mulut dalam akses layanan masyarakat. Program seperti BKGN dan edukasi di sekolah dasar meningkatkan literasi kesehatan gigi, kesadaran perilaku menyikat gigi dengan benar dan ketertarikan masyarakat terhadap pemeriksaan gigi. Ini membuktikan bahwa kolaborasi seperti ini mampu memperluas jangkauan promosi kesehatan secara efektif.

Hambatan kolaborasi ini mencakup kurangnya briefing diawal, perbedaan persepsi prosedur, keterbatasan SDM, kuota layanan serta waktu. Tantangan ini bersifat situasional namun dapat mengganggu kelancaran layanan bila tidak dipersiapkan dengan baik. Hambatan hambatan seperti ini cenderung dapat teratasi seiring meningkatnya pengalaman dan penyesuaian teknis lapangan.

Secara keseluruhan, kolaborasi ini bersifat fungsional, adaptif dan bermanfaat bagi peningkatan kesehatan mulut masyarakat. Kerja sama ini berpotensi menjadi model strategis dalam penguatan program promotif dan preventif jangka panjang apabila hal ini didukung oleh perencanaan dan kebijakan yang tepat.

Terdapat beberapa saran yang dapat kami ajukan, terutama bagi institusi pendidikan (Fakultas Kedokteran Gigi). Untuk bisa meningkatkan pelatihan serta briefing pada teknis sebelum kegiatan kolaboratif dilaksanakan pembuatan mekanisme yang lebih terstruktur untuk mencegah tumpang tindih peran juga penting karena memperluas program pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat tahunan melainkan berkelanjutan.

Kepada pemerintah daerah untuk bisa menyediakan dukungan logistik dan fasilitas yang memadai untuk mengatasi keterbatasan kuota layanan. Pemerintahan harus mengoptimalkan peran tenaga kesehatan yang supervisi dan edukasi agar intervensi semakin komprehensif dan juga mengupayakan penjadwalan yang fleksible dan berkelanjutan.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan jumlah informan, terutama dari pihak pemerintah daerah dan masyarakat agar data lebih komprehensif. Perlu juga dilakukan perbandingan model kolaborasi dari berbagai daerah untuk menghasilkan rekomendasi nasional yang lebih kuat. Dapat dilakukan evaluasi jangka panjang dari dampak edukasi terhadap penurunan indeks karies terhadap masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Bumb, S. S., Singh, P., Maben, S., Deshpande, P., Limaye, M. V., & Alwafi, H. A. (2024). *Assessing the impact of community-based oral health education programs on dental hygiene practices and oral health outcomes in rural populations*. Journal of Pharmacy & Bioallied Sciences, 16(Suppl 4), S3574–S3576. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_1066_24

Maulid, M., Syam, R., Firdaus, F., & Jamaluddin, I. I. (2024). *Kolaborasi pemerintah daerah dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Desa Kaloloa Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(3), 8820–8835. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Ramadhani, A., Bahar, A., Novrinda, H., & Amalliah, I. (2024). *Peran pendidikan kesehatan gigi dengan pendekatan model COM-B terhadap perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut: Scoping review*. Stomatognatic, 21(2), 150–157. https://doi.org/10.19184/stoma.v21i2.51965

Rositian, A. M., Musthofa, S. B., & Nurjazuli. (2024). *The impact of health promotion on knowledge of dental caries prevention in elementary school children*. Interdental Jurnal Kedokteran Gigi, 20(3), 388–394. https://doi.org/10.46862/interdental.v20i3.7751

Shirahmadi, S., Bashirian, S., Soltanian, A. R., Karimi-shahanjarini, A., & Vahdatinia, F. (2024). *Effectiveness of theory-based educational interventions of promoting oral health among elementary school students*. BMC Public Health, 24, 130. https://doi.org/10.1186/s12889-023-17528-0

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Lampiran



Gambar 1 Dokumentasi wawancara dengan narasumber